



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Batang Pisang Menjadi Benang Sebagai Bahan Baku Kain dan Industri Kreatif

Siti Nikmatin, Abd Djamil Husin, Rima Fitria Adiati*

Department of Physics, IPB University

*Corresponding Author. Email: rima_adiati@apps.ipb.ac.id

Abstract: This community service activity aims to improve the economy of the village community and bring biomaterial research innovation results through the processing of banana stems into yarn as a raw material for cloth and the creative industry. The method of implementing this service used training which consisted of the stages of program introduction, processing of banana stem waste, and commercialization. The partners for this activity were the people in Sidorejo Village, Sukosewu District, Bojonegoro Regency, which are members of youth organizations. The results of this community service activity were analyzed descriptively, and simple banana stem processing positively impacted new knowledge and sources of income. The people of Sidorejo village got additional daily income, activities for local economic development, and added value in knowledge, affective, and motor skills.

Abstrak: Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan ekonomi masyarakat desa dan membawa hasil inovasi riset biomaterial melalui pengolahan batang pisang menjadi benang sebagai bahan baku kain dan industri kreatif. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pelatihan yang terdiri dari tahapan pengenalan program, pengolahan limbah batang pisang, dan komersialisasi. Mitra kegiatan ini adalah masyarakat di Desa Sidorejo, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro yang tergabung dalam karang taruna. Hasil kegiatan pengabdian ini dianalisis secara deskriptif dan menunjukkan bahwa pengolahan batang pisang sederhana memberikan dampak positif berupa pengetahuan dan sumber penghasilan baru. Masyarakat desa Sidorejo mendapatkan penghasilan tambahan harian, kegiatan untuk kemajuan ekonomi lokal, dan nilai tambah dari segi pengetahuan, afektif, dan keterampilan motorik.

Article History:

Received: 24-10-2022
Reviewed: 06-02-2023
Accepted: 17-03-2023
Published: 19-05-2023

Key Words:

Banana Stem;
Filament Thread;
Handicraft; Twisted
Rope; Creative
Industry.

Sejarah Artikel:

Diterima: 24-10-2022
Direview: 06-02-2023
Disetujui: 17-03-2023
Diterbitkan: 19-05-2023

Kata Kunci:

Batang Pisang; Benang
Pilin; Filamen Benang;
Kerajinan Tangan.

How to Cite: Nikmatin, S., Husin, A., & Adiati, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Batang Pisang Menjadi Benang Sebagai Bahan Baku Kain dan Industri Kreatif. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(2), 275-283. doi:<https://doi.org/10.33394/jpu.v4i2.6260>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v4i2.6260>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Pohon Pisang merupakan salah satu tanaman yang dibudidayakan di Desa Sidorejo, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur (Badan Pusat Statistik, 2022). Tanaman ini dapat tumbuh di tanah yang cukup air pada daerah dengan ketinggian sampai 2000 meter di atas permukaan laut. Di Indonesia, tanaman pisang dapat dijumpai di hampir semua daerah (Rosariastuti et al., 2018). Perawatan dan perkembangbiakan yang relatif mudah menjadi penyebab tanaman dari genus *Musa sp* ini dipilih untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Al Hasanah et al., 2022; Kusna et al., 2021). Budidaya pohon pisang menjadi bagian dari aktivitas warga desa yang tergabung dalam kelompok tani "Karya Tani" dalam memenuhi ekonomi harian.

Pohon pisang merupakan tanaman yang serbaguna. Seluruh bagian dari pohon pisang dapat dimanfaatkan secara langsung atau sebagai produk olahan. Buahnya mengandung



vitamin dan mineral yang bermanfaat bagi tubuh sehingga baik untuk dimakan langsung atau diolah menjadi makanan pendukung. Daunnya menjadi pembungkus makanan dan memiliki nilai ritual budaya. Jantung atau bunga pisang dan kulit buah sebagai bahan makanan. Batang dan akar pohon pisang merupakan bagian yang pemanfaatannya lebih terbatas. Sebagian besar penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan memanfaatkan batang dan bonggol pisang sebagai bahan makanan olahan, seperti keripik (Al Hasanah et al., 2022; Hartoyo et al., 2019; Mavianti & Nalar Rizky, 2019; Rohmani & Yugatama, 2019; Rosariastuti et al., 2018; Sagajoka et al., 2021; Sya'roni et al., 2021).

Selain makanan, secara umum limbah organik dapat dimanfaatkan sebagai pupuk, tak terkecuali limbah bonggol pisang (Irnianti et al., 2019) dan campuran pelepah pisang dan daun bamboo (Mulyanti et al., 2022). Masyarakat Kepulauan Talaud (Haris et al., 2020) juga telah dilatih untuk membuat Serat pisang Abaca yang cukup berpeluang menjadi bisnis pembuatan kertas berharga (uang dan materai) serta tali kapal. Pembuatan kertas seni (*art paper*) juga dapat dilakukan dengan bahan serat batang pisang (Dewi et al., 2019; Syarifuddin & Hamzah, 2019)

Ketersediaan pohon pisang yang melimpah di Desa Sidorejo merupakan sebuah potensi. Permasalahannya adalah budidaya pisang memiliki nilai tukar yang rendah sehingga belum memberikan dampak yang signifikan untuk perekonomian. Meski jumlahnya melimpah tapi belum berdampak besar untuk kesejahteraan kelompok tani. Pisang juga belum menjadi produk unggulan hortikultura di Desa Sukosewu (Badan Pusat Statistik, 2022). Permasalahan lainnya adalah batang pisang setelah ditebang atau dipanen pemanfaatannya terbatas. Dalam ritual adat, misalnya, batang pisang digunakan untuk dekorasi pernikahan, atau untuk menancapkan wayang. Terkadang batang juga dimanfaatkan menjadi pembungkus tempe atau mainan anak-anak. Sayangnya, kebanyakan batang pisang hanya dibuang oleh warga desa sehingga menimbulkan sampah.

Inovasi material maju dibutuhkan untuk dapat mengolah batang pisang menjadi produk bernilai jual yang lebih tinggi. Dengan pengolahan yang tepat, serat batang pisang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri kreatif yaitu filamen benang bahan baku tekstil dan *accessories building*. Produk *accessories building* merupakan hiasan rumah multifungsi diantaranya alas kaki, alas duduk, keranjang, hiasan dinding, taplak meja, dan lain-lain. Untuk dapat berfungsi sebagai *accessories building* dan bahan baku tekstil, benang batang pisang perlu memenuhi syarat kekuatan material tertentu. Solusi ini belum pernah diterapkan sebelumnya dan berpotensi tinggi menjadi sumber perekonomian baru masyarakat. Inovasi pemanfaatan serat batang pisang kemudian dapat diterapkan langsung ke masyarakat karena dirancang untuk menggunakan teknologi sederhana dan tangan orang-orang terampil. Selain itu, multifilamen benang yang dihasilkan merupakan material organik dan ramah lingkungan. Produk kerajinan sederhana seperti tas, peci, wadah tisu, vas bunga, topi, dll. pernah disosialisasikan dalam kegiatan pengabdian serupa (Ardianti & Khumaini, 2022; Kusna et al., 2021; Safa'atillah et al., 2022).

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini secara spesifik adalah membawa hasil inovasi riset biomaterial berbasis sumber daya lokal batang pisang ke kelompok tani, memberikan solusi atas kebutuhan mitra desa untuk peningkatan ekonomi harian warga, dan menyiapkan pihak ketiga untuk menampung hasil karya kelompok tani dalam penjualan berkelanjutan. Inovasi ini kemudian dikemas dalam suatu kegiatan pengabdian yaitu Dosen Pulang Kampung IPB University. Program dosen mengabdikan ini menawarkan inovasi hasil riset yang siap untuk diterapkan didesa yaitu mengolah sumber daya alam lokal batang pisang sebagai bahan baku industri kreatif dengan nilai ekonomi berdaya saing. Inovasi pengolahan batang



pisang menjadi benang dan produk industri kreatif dengan menggunakan teknologi sederhana menjadi solusi atas kebutuhan peningkatan ekonomi desa. Hal ini terintegrasi dengan tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 1 yaitu menghapus kemiskinan, dan nomor 8 terkait pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (Bappenas, n.d.).

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Desa Sidorejo, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur dalam kurun waktu 4 bulan yaitu Juli-Oktober 2022. Sasaran kegiatan yaitu masyarakat usia produktif dan pra-lansia terpilih, dengan mengutamakan anggota masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Selain itu, dilakukan peninjauan kegiatan berdasarkan situasi dan kondisi seperti klaster usia yang disesuaikan dengan kemampuan fisik. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pelatihan yang terdiri dari tahapan pengenalan program, pengolahan limbah batang pisang, dan komersialisasi. Evaluasi dilakukan dengan metode analisis kualitatif deskriptif. Informasi diperoleh dengan pengamatan dan wawancara pada perwakilan warga desa.

Pada pengenalan program, anggota kelompok tani diberikan pengarahan dan pelatihan tentang pengolahan batang pisang, kemudian kegiatan inti yaitu produksi benang pilin dan filamen benang sebagai bahan baku industri kreatif. Pada tahap komersialisasi, masyarakat dibantu untuk memasarkan produknya melalui kerjasama pihak ketiga, pengenalan ke pemerintah daerah, dan forum UMKM.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Pengabdian masyarakat diawali dengan sosialisasi program dan penyuluhan materi dasar dengan pemberian motivasi kewirausahaan. Sosialisasi dan penyuluhan dilakukan untuk memberikan wawasan tentang potensi pengelolaan limbah batang pisang menjadi kerajinan berbagai jenis dan bentuk (Ardianti & Khumaini, 2022). Pentingnya peran pasar dalam penjualan dan promosi kerajinan tangan juga telah dijelaskan secara rinci kepada kelompok tani. Hal ini dilakukan secara bersama-sama dengan kelurahan, lembaga pemberdayaan desa, kelompok tani dan pihak ketiga PT Interstisi Material Maju. Sosialisasi dihadiri 30 orang anggota kelompok tani dan masyarakat desa. Respon dan antusiasme warga cukup baik. Untuk mendukung transfer teknologi sederhana, diberikan pelatihan dan demonstrasi dalam menebang pohon pisang, memisahkan setiap lapisan, melakukan *scapping*, *retting*, pewarnaan, penjemuran, membuat benang pilin variasi ukuran dan kemasan filamen benang. Alat ekstraksi benang yang digunakan adalah peralatan berbahan kayu/bambu sehingga mudah untuk dibuat secara mandiri yang disisipi instrumen potong.



(a)



(b)



Gambar 1. Proses awal pengolahan batang pisang. (a) penebangan pohon pisang (b) penimbangan berat awal batang pisang yang sudah ditebang (c) pembersihan dan pengelupasan pelepah pisang (d) pelepah pisang yang telah dikupas (e) proses *scraping* secara manual pada batang pisang basah untuk menghasilkan filamen benang

Metode sederhana yang digunakan dalam mengolah batang pisang dan telah disesuaikan dengan alam desa dan kemampuan kelompok tani. Batang pisang yang digunakan adalah limbah dari hasil penebangan dengan berbagai varietas. panjang batang pisang berkisar 2 - 4 meter yang ditebang 10 cm dari permukaan tanah. Batang pisang kemudian dipisahkan setiap kulitnya secara mekanis sehingga dihasilkan pelepah setiap lapisnya untuk diproses menjadi benang. Benang yang dihasilkan dibagi menjadi 2 yaitu filamen benang untuk kain dan benang pilin untuk *accessories building*. Filamen benang dihasilkan dari batang/pelepah pisang yang masih basah atau baru ditebang, sedangkan benang pilin dihasilkan dari batang pisang setengah kering (kandungan air \pm 30%).

Proses pembuatan filamen benang batang pisang dari awal hingga menjadi filamen ditunjukkan oleh gambar 1. Pembuatan filamen benang dengan proses fibrilasi mekanik menggunakan teknik *scraping* (pengikisan) hingga menghasilkan filamen-filamen benang panjang dan lembut. Selanjutnya benang dicuci menggunakan air untuk menghilangkan impuritas dan lilin yang menempel di permukaan benang dengan air hangat suhu 60.⁰C dan dikeringkan pada suhu ruang hingga kadar air < 3%.. Filamen benang yang sudah jadi kemudian digulung dalam satuan panjang tertentu (5 meter, 10 meter) dan dapat digunakan sebagai bahan kain tenun. Produk benang filamen dan kain tenun yang sudah jadi ditunjukkan oleh gambar 2.



Gambar 2. Produk jadi filamen benang dan kain tenun hasil olahan limbah batang pisang

Sementara itu pembuatan benang pilin menggunakan metode dekortikasi. Benang pilin dibuat dari pelepah tipis setengah kering yang dipilin dengan tangan dan bantuan mesin



pemintal sederhana. Untuk satu uliran, dibutuhkan 2 kali proses pilin. Benang pilin yang dihasilkan memiliki diameter sekitar 0,5 cm dan siap untuk dijadikan berbagai bahan kerajinan tangan. Benang pilin yang dihasilkan dari batang pisang kering memiliki kekuatan tarik yang besar sehingga kokoh namun cukup fleksibel untuk danyam dan dijadikan berbagai kerajinan tangan. Produk industri kreatif yang dihasilkan difokuskan berupa *accessories building* contohnya alas lantai, keranjang buah, keranjang baju, taplak meja dan lainnya dengan harga jual yang terjangkau dan kompetitif. Hasil pengolahan batang pisang sebagai benang pilin ditunjukkan di gambar 3. Pembuatan kerajinan tangan ini ditekuni oleh 10 orang yang bekerja paruh waktu, dengan hasil yang semakin baik dan terarah.

Untuk menambah varian produk, dilakukan pewarnaan pada benang filamen dan benang pilin. Pembuatan desain produk dengan berbagai warna dilakukan agar produk menjadi lebih menarik. Pewarnaan dilakukan sebelum benang pilin dirakit menjadi *accessories building*. Pewarnaan benang menggunakan pemanasan pada suhu 100 °C dan waktu 30 menit pada massa 1 kg benang yang dilanjutkan dengan teknik *water retting* selama 24 jam. Bahan pewarna menggunakan pewarna sintesis yang tersedia di pasaran. Pada gambar 4, ditunjukkan produk hasil kerajinan tangan yang menggunakan bahan pewarna.



Gambar 3. Produk jadi hasil olahan limbah batang pisang: (a) benang pilin, (b) alas duduk sederhana, (c) keranjang segiempat, (d) keranjang silinder, (e) alas duduk multifungsi bentuk lingkaran



Gambar 4. Produk kerajinan tangan dari benang pilin batang pisang yang telah diwarnai dengan pewarna tekstil.

Setelah selesai dirakit menjadi kerajinan tangan, dilakukan fumigasi produk menggunakan *coating* atau pelapis bahan PU (*Polyurethane*) warna bening (*clear*). Tujuan



dari proses fumigasi ini adalah untuk mencegah pertumbuhan jamur, melindungi produk dari serangga, serta memberikan pelapisan pada produk agar lebih tahan lama. Terdapat 2 teknik fumigasi yaitu pencelupan dan penyemprotan/*spray* dengan 2 lapisan yaitu *base coat* dan *finishing coat*. Gambar 5 menunjukkan proses fumigasi yang dilakukan tanpa memerlukan perlengkapan khusus yaitu pencelupan. Setelah proses fumigasi, produk dikeringkan di udara terbuka.



Gambar 5. Proses fumigasi pada keranjang anyaman benang pilin dengan teknik pencelupan



Gambar 6. Kunjungan ke lokasi dalam rangka *monitoring* dan evaluasi kegiatan

Analisis Dampak

Kegiatan pengolahan batang pisang menjadi benang sebagai bahan baku kain dan industri kreatif membawa dampak yang baik bagi masyarakat Desa Sidorejo. Proses *monitoring* dilakukan 3 kali pertemuan tatap muka selama program berlangsung dengan menganalisis target capaian yang diperoleh mitra. Gambar 6 menunjukkan dokumentasi kegiatan *monitoring*. Pencapaian program yang dijalankan dimulai dari survei lokasi dan insert teknologi, edukasi masyarakat, pembelajaran proses produksi, hingga *closing* program yaitu memperkenalkan pihak ketiga *start up company* PT IMM sebagai pembeli produk. Evaluasi dilakukan secara kualitatif sehingga diperoleh gambaran perubahan pada anggota masyarakat yang terlibat dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dilihat dari berbagai aspek, ada perubahan yang positif sesuai dengan tujuan yang dirancang.

Dari segi inovasi biomaterial, metode *scraping* merupakan metode ekstraksi serat yang dapat dilakukan baik secara manual dengan tangan atau secara mekanik. Teknik yang diajarkan kepada masyarakat desa pada awalnya menggunakan cara manual, yang hanya membutuhkan papan kayu dan pisau. *Scraping* secara mekanik kemudian dapat dilakukan dengan bantuan alat sederhana dari kayu atau bambu. Meskipun sederhana, metode ini terbukti dapat menghasilkan serat dari batang pisang yang cukup halus dan layak sebagai bahan tekstil dan kerajinan tangan terbukti dari hasil pengujian tarik mulur.

Kegiatan dosen pulang kampung ini juga membawa solusi atas kebutuhan mitra warga Desa Sidorejo yaitu peningkatan ekonomi harian warga. Pembuatan kerajinan tangan berbahan limbah batang pisang tidak memerlukan banyak modal, karena sebagian besar proses dikerjakan dengan tangan namun produk yang dihasilkan memiliki nilai jual tinggi.



Pengrajin yang bekerja pada pembuatan *accessories building* ini awalnya tidak memiliki penghasilan tetap karena berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan buruh tani. Setelah adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini, mereka bekerja paruh waktu dan berpenghasilan hingga 50 ribu rupiah dalam sehari. Dengan adanya komersialisasi produk yang terus berjalan, diharapkan seiring berjalannya waktu semakin banyak anggota masyarakat yang terlibat dan mendapatkan manfaat secara ekonomi. Gambar 7 menunjukkan aktivitas warga di sentra kerajinan batang pisang di Desa Sidorejo.

Selain dari segi ekonomi, dampak secara langsung dirasakan oleh masyarakat, yaitu bertambahnya pengetahuan. Batang pisang yang selama ini diyakini sebagai sampah, ternyata dapat dimanfaatkan dengan metode pengolahan yang sederhana. Pengetahuan tentang proses pengolahan limbah batang pisang menjadi penting untuk modal menuju ekonomi lebih baik. Indikator lain yang digunakan untuk penilaian pencapaian tujuan penerapan ini adalah perubahan sikap kelompok sasaran selama mengikuti kegiatan (Syarifuddin & Hamzah, 2019). Secara afektif, masyarakat bersikap lebih terbuka dan bersemangat dalam mempelajari hal-hal baru seperti penjualan dan pemasaran produk, serta manajemen keuangan. Keterampilan psikomotorik juga diberikan sebagai modal dan terus dapat dikembangkan secara informal di kalangan kelompok tani. Kini, pengrajin yang dulunya belajar dari nol, sudah mahir dalam membuat beberapa bentuk kerajinan seperti alas duduk, karpet anyaman, keranjang, dan lain-lain. Sebagian besar bentuk desain diperoleh dengan eksperimen dan mengamati berbagai kerajinan yang sudah ada di pasar.



Gambar 7. Proses pembuatan kerajinan tangan dari benang pilin batang pisang di Desa Sidorejo. Tampak pengrajin pria dan wanita usia produktif dan pra-lansia berkegiatan di rumah kepala desa.

Produk-produk yang telah jadi dipajang di sentra kerajinan sebagai wujud promosi.

Setelah pendampingan dari tim dosen IPB selesai, tentunya diharapkan pengelolaan produksi dan komersialisasi dapat dilakukan oleh masyarakat secara mandiri. Pihak ketiga yaitu PT Interstisi Material Maju (PT IMM) telah disiapkan untuk dapat menampung dan membantu penjualan produk-produk kerajinan. Kolaborasi dengan UMKM di desa lain untuk memperluas kerjasama juga diperlukan (Kusna et al., 2021). Sejauh ini, beberapa produk telah terjual dengan harga kisaran ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Harga Jual Produk

Produk	Harga (Rp)
Tikar persegi original (100 x 200 cm)	1.000.000



Tikar lingkaran warna (diameter 100 cm)	1.200.000
Keranjang (50x50x50 cm)	500.000
Taplak meja lingkaran (diameter 30 cm)	150.000

Berbagai kerjasama juga telah terjalin untuk dapat memperluas jangkauan pasar dari produk kerajinan Desa Sidorejo. Kerajinan *accessories building* dari benang batang pisang telah dipromosikan dalam berbagai kesempatan pameran produk biomaterial, forum UMKM, dan tentunya diperkenalkan ke Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. Karena dampaknya yang berkesinambungan dengan SDG dan tujuan dari pemerintah, Pemkab telah menyatakan siap untuk mendukung keberlanjutan program ini melalui Dinas Perdagangan dan Perindustrian. Diyakini produk kerajinan yang hijau dan *zero-waste* memiliki pangsa pasar tersendiri, bahkan diminati sebagai produk ekspor.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengabdian ini adalah pengolahan batang pisang sederhana memberikan dampak positif berupa pengetahuan dan sumber penghasilan baru dari limbah batang pisang. Batang pisang basah diambil seratnya untuk dijadikan filamen benang bahan tekstil, dan batang pisang kering dijadikan bahan kerajinan tangan yang memiliki nilai jual tinggi. Adanya dukungan pemerintah daerah dan mitra distributor terus mendukung agar produk *accessories building* yang dihasilkan oleh kelompok tani Desa Sidorejo makin berkembang dan dikenal secara luas.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan kepada masyarakat Desa Sidorejo yakni keberlanjutan kegiatan merupakan hal yang harus diperhatikan, tentunya dengan bekerjasama dengan berbagai pihak penanam modal dan pemerintah. Perlu juga dibentuk struktur usaha yang lebih terorganisir, misalkan dengan membentuk BUMDes. Untuk terus memajukan usaha kerajinan tangan berbahan limbah batang pisang, perlu dilakukan mekanisasi pada beberapa proses, sehingga dapat dilakukan proses produksi dengan lebih cepat. Selain itu, perlu dilakukan perencanaan yang baik untuk proses penyiapan bahan baku, misalnya pendataan pemasok. Untuk BUMDes yang telah terbentuk, perlu dirancang model bisnis yang lebih matang dengan mempertimbangkan keberlanjutan usaha kerajinan tangan yang telah dirintis. Pelatihan lanjutan untuk mendukung komersialisasi juga perlu dilakukan, contohnya pelatihan penggunaan *digital marketplace* untuk mencapai pasar yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Al Hasanah, F., Annisa, G., Jannah, R., Yolanda, S. D., Warahmah, S., & Miza, N. A. (2022). Sosialisasi Pemanfaatan Batang Pisang sebagai Keripik untuk Membangkitkan Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Desa Kota Pari, Kecamatan Patai Cermin, Kabupaten Seerdang Berdagai. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 2274–2284. <https://doi.org/10.31604/jpm.v5i6.2274-2284>
- Ardianti, A. D., & Khumaini, F. (2022). Pelatihan Pembuatan Kerajinan Limbah Pohon Pisang Sebagai Upaya Peningkatan UMKM Masyarakat Desa Kedungrejo. *Journal of Research Applications in Community Service*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.32665/jarcoms.v1i1.582>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kecamatan Sukosewu Dalam Angka 2022*.
- Bappenas. (n.d.). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*. Retrieved March 13, 2023, from <https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-1/>



- Dewi, I. A., Ihwah, A., Setyawan, H. Y., Kurniasari, A. A. N., & Ulfah, A. (2019). Optimasi Proses Delignifikasi Pelepah Pisang untuk Bahan Baku Pembuatan Kertas Seni. *SEBATIK*, 23(2), 447–454. <https://jurnal.wicida.ac.id/index.php/sebatik/article/view/797>
- Haris, A., Hermanto, Misdiyanto, & Yoyok. (2020). Sosialisasi Dan Pelatihan Proses Pembuatan Serat Abaca Dari Pohon Pisang Abaca Di Kabupaten Kepulauan Talaud Propinsi Sulawesi Utara. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 440–446. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i3.4737>
- Hartoyo, Koswara, S., Sulassih, & Megawati, L. R. (2019). Peningkatan Nilai Tambah Usaha Olahan Keripik Pisang di Desa Tenajar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. *Agrokreatif*, 5(3).
- Irnianti, Tuhuteru, S., & Paling, S. (2019). Pembuatan Mikroorganisme Lokal Bonggol Pisang pada Kelompok Tani Tunas Harapan Distrik Walelagama, Jayawijaya, Papua. *Agrokreatif*, 5(3).
- Kusna, S. L., Anam, K., Minarti, S., Zuhriyah, A., Yogatama, H. B., & Baharsyah, M. B. (2021). Pelatihan Pengolahan Pelepah Pisang guna Peningkatan Ketrampilan dan Ekonomi Masyarakat. *Al-Umron: : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4364>
- Mavianti, & Nalar Rizky, R. (2019). Upaya Pemanfaatan Bonggol Pisang dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga pada Ibu-ibu di Dusun 2 Desa Tanjung Anom. *Proseding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 138–143. <https://doi.org/10.30596/snk.v1i1.3591>
- Mulyanti, Salima, R., & Martunis, L. (2022). Pembuatan Pupuk Organik Cair Dambupahsang (Daun Bambu Pelepah Pisang) Di Desa Bineh Blang Kabupaten Aceh Besar. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(2), 106–112. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i2.1344>
- Rohmani, S., & Yugatama, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Wirausaha Kerupuk Bonggol Pisang di Kabupaten Sukoharjo. *Agrokreatif*, 5(2), 103–108.
- Rosariastuti, R., Sumani, & Herawati, A. (2018). Pemanfaatan Batang Pisang untuk Aneka Produk Makanan Olahan di Kecamatan Jenawi, Karanganyar. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 21–29.
- Safa'atillah, N., Rokhmatillah, U., Rohmah, H., & Anggraeni, M. (2022). Peningkatan Perekonomian Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an (Study Kreativitas Kerajinan Pelepah Pisang Sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Trepan Babat Lamongan). *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(1), 314. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i1.376>
- Sagajoka, E., Nona, R. V., Antonia, Y. N., & Gobhe, D. (2021). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Borani Melalui Inovasi Pengolahan Keripik Batang Pisang (BAPIS). *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 136–143. <https://doi.org/10.37478/abdika.v1i4.1257>
- Syarifuddin, H., & Hamzah. (2019). Prospek Pemanfaatan Limbah Batang Pisang dalam Mendukung Ekonomi Kreatif Masyarakat Ramah Lingkungan. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.
- Sya'roni, W., Mulyati, I. S., & Hidayat, M. N. F. (2021). PKM Pengolahan Batang dan Pelepah Pohon Pisang untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Pakuniran, Kecamatan Pakuniran. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 2(3). <https://doi.org/10.33650/guyub.v2i3.3026>